

Monografi

**SEJARAH DAN BUDAYA
DAERAH SUMATERA BARAT**

AKAAN
095 981

Direktorat
Kebudayaan

8

**MUSEUM NEGERI
SUMATERA BARAT
-ADITYAWARMAN-**

Jalan Diponegoro (Lapangan Tugu) Padang

119 8
BOE
m.

Monografi

SEJARAH DAN BUDAYA
DAERAH SUMATERA BARAT



MUSEUM NEGERI
SUMATERA BARAT
-ADITYAWARMAN-
Jalan Diponegoro (Lapangan Tugu) Padang

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
DIREKTORAT JENDERAL KEHUTANAN DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA

Nomor Induk : 8248

Tanggal : 22-04-08

KATA PENGANTAR

Monografi ini semula dimaksudkan sebagai bahan ceramah yang disampaikan dalam Penataran Ilmu Permuseum Wilayah Indonesia Bagian Barat di Museum Negeri Sumatera Barat Padang bulan Desember 1977 lalu.

Atas pertimbangan untuk dapat dinikmati oleh pembaca lainnya, maka kami menerbitkan dalam bentuk seperti sekarang.

Mudah-mudahan buku kecil ini akan memperkaya literatur tentang kebudayaan daerah Sumatera Barat ini.

Padang, April 1978.

Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah
dan Kepurbakalaan
Kanwil Dep. P dan K Prop. Sumbar ,

(B O E S T A M I)

I.

SEJARAH DAN BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT

A. Pendahuluan.

1. Propinsi Sumatera Barat berada dalam kawasan:
0°55' L.U - 02° L.S.
99°10' B.T- 101°55' BT

Berarti daerah ini dilalui Khatulistiwa, yak
ni melalui negari Bonjol.

2. Batas administratif adalah ke :

Utara : Propinsi Sumatera Utara

Selatan: Propinsi Jambi dan Bengkulu

Timur : Propinsi Riau

Barat : Samudera Indonesia.

3. Luas daerah : 42.471,99 km²
Penduduk : 2.788.882 jiwa /tahun 1971
Rata-rata : 67 orang/km²
Penduduknya termasuk jarang.

4. Daerah ini menjadi daerah tingkat I berdasarkan Undang-Undang No. 62 tahun 1960, sebagai pelaksanaan Undang-Undang Darurat No. 19 / tahun 1957.
5. Dari segi lingkungan alam, Sumatera Barat

terbagi

3

terbagi atas 3 daerah, yakni :

- a. "Darek", dataran tinggi dan pegunungan sekitar Merapi dan Singgalang, dikenal sebagai Luhak Nan Tigo (Agam, Tanah Datar dan 50 Kota) Termasuk ke dalam lingkungan ini Pasa - man, Solok dan Sawah Lunto/Sijunjung.
- b. Daerah pesisir sepanjang 358 km di pantai Barat, daerah perdagangan dan perikanan. Termasuk ke dalam daerah ini Padang/Pariaman dan Pesisir Selatan.
- c. Gugusan Kepulauan Mentawai, yang mempunyai corak kebudayaan tersendiri. Secara administratif Kepulauan Mentawai termasuk ke dalam daerah tingkat II Padang/Pariaman.

B. Pengaruh faktor geografi terhadap pertumbuhan kebudayaan Minangkabau (Sumatera Barat).

1. Bentuk tanah permukaan bumi (morfologi) Sumatera Barat sebagian besar terjadi dari tanah bukit barisan, yang membujur dari barat laut ke tenggara.
2. Daerah pergunungan terdiri dari rimba tropis. Dari gunung Merapi, Singgalang, Tandikat dan Sago mengepulkan asap, membawa abu penyubur

tanah.

3. Penduduk Sumatera Barat terpusat di daerah dataran tinggi ini. Dan di sinilah daerah asal Minangkabau, yang disebut Luhak Nan Tigo terdiri dari Agam, Tanah Datar dan 50 Kota.
4. Dari keadaan lingkungan fisik demikian menentukan kehidupan dan lingkungan sosial dan corak adat istiadatnya.

Daerah Luhak Nan Tigo merupakan inti kebudayaan Minangkabau, sedangkan daerah pantai barat dan pantai timur gerbang masuknya pengaruh luar.

5. Sumatera Barat adalah hulu sungai yang bermuara ke pantai timur di Selat Malaka. Di daerah inilah lahirnya kerajaan Melayu pusat perdagangan dan perniagaan semenjak abad ke 4.
6. Aktifitas menghadapi tantangan alam agar kebutuhan utama terpenuhi. Penduduk Sumatera Barat berjuang menghadapi tantangan itu, tercermin dalam "merantau".
7. Dalam mencari perlindungan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa terlihat dalam pandangan hidup:

Adat bersendi syarak
Syarak bersendi Kitabullah (Al Qur An)

C. Sejarah ringkas dan penduduk.

1. Sejarah Minangkabau pada masa permulaan kurang terang disebabkan kurangnya bukti yang belum digali.

Peninggalan tertua ditemukan adalah berupa tem bika di Gua Kamang dan Surian, menyatakan da erah ini telah didiami 2 abad sampai abad per tama Masehi. (Survey pendahuluan Pennsylvania Museum dan Pusat Peninggalan Nasional/Purbaka la 1973).

2. Peninggalan zaman mesolitikum adalah berbentuk kapak batu yang telah diasah di Pagar Ruyung. Mereka hidup sezaman dengan penduduk yang mema kai alat Sumatera lith.
3. Peninggalan zaman megalitikum berupa batu besar kita jumpai di Puar Datar, Puar Gadis, Guguk, Suliki dan Talang Anau. Pendukung kebudayaan ini hidup di ambang sejarah dan dari bukti pening galan yang ada ternyata mereka telah ahli meng ukir di atas batu. (The Forgotten Kingdom oleh F.M. Snitger).
4. Peninggalan dari segi bahasa yang dihubungkan dengan hasil penelitian seperti yang dilakukan H.J.Kern mengatakan bahasa Minang adalah seke-

luarga dengan bahasa Melayu Austronesia.

5. Orang Minang termasuk bangsa Melayu yang bermigrasi dari Indo Cina ke Nusantara pada ta 2.000 BC sampai adab ke 1. Gelombang pertama bergerak 2.000 BC termasuk Melayu Tua. Gelombang kedua bergerak tahun 500 BC dan tergolong Melayu Muda (Deutro Melayu). Dari bukti-bukti yang ada orang Minang (Sumatera Barat) termasuk turunan ini.
6. Tambo-tambo Minang mengatakan bahwa pada mengatakan bahwa orang Minang adalah turunan Iskandar Zulkarnaini yang pernah berkuasa di India (abad ke 3). Dikatakan mereka da-tang dengan perahu dan kandas di Gunung Merapi. Ternyata ada persamaannya isi tambo dengan hasil penelitian para satjana.
7. Mereka menyebar ke daerah sekitarnya meliputi daerah Agam, Tanah Datar dan 50 Kota. Dari daerah ini terus berkembang sampai akirnya meliputi daerah Sumatera Barat sekarang bahkan sampai jauh ke luar.
8. Berita-berita dalam tambo Minangkabau dan . bukti yang tinggal mempunyai beberapa persamaan. Dalam tambo disebutkan hubungan dengan

Benua Ruhum (Roma), maka dalam adat istiadat (hukum) terdapat persamaan dengan hukum Roma zaman Yustinianus. Hukum Yustinianus telah di bukukan (kodifikasi), sedangkan hukum adat Mi nangkabau masih bersifat dari mulut ke mulut (oral) Lihat Buku : Manusia Baru Indonesia terbitan Ikatan Keluarga Museum Jakarta).

9. Bukti zaman sejarah lainnya yang sampai kepada kita masa kini berupa :

- a. Bekas Candi Tanjung Medan, dengan inskripsi di lepeng emas pada abad ke 11 dan menyatakan penduduknya beragama Buda.
- b. Inskripsi Adityawarman dari abd ke 14 ber tebaran di Kabupaten Tanah Datar sampai ke Kubu Sutan (Rao).
- c. Bekas Candi di Rao, Tarung-Tarung, Panchan (Kabupaten Pasaman), candi Gumpung (Sawah Lunto/Sijunjung) yang tinggal bekasnya.
- d. Monument atau bekas-bekasnya yang berse-rakan dan belum terpelihara.

10. Sejak abad pertama lalu lintas dengan India

dan Nusantara berkembang melalui aliran sungai-sungai yang mengalir ke Selat Malaka, seperti Rokan, Kampar dan ^Datang Hari. Melalui jalan sungai inilah masuknya agama Buda dan kemudian Islam ke Minangkabau. Di daerah inilah kita temui bekas kerajaan-kerajaan lama terutama di Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung.

11. Perkembangan agama Islam di pantai barat sekitar abad 15 dan 16 mengakibatkan berkembang dengan pesatnya agama Islam di Minangkabau. Salah seorang penyiarnya yang terkenal adalah Syekh Burhanuddin dari Ulakan (Padang Pariaman).
12. Bangsa barat pertama menginjakkan kakinya di Salsido (Pesisir ^Delatan) adalah Portugis, dengan tujuan menguasai perdagangan. Bekas bentengnya berupa loji perdagangan masih terdapat di Pulau Cingkuk Painan.
13. Tidak jelas semenjak kapan sebenarnya agama Islam itu masuk ke Sumatera ^Darat (Minangkabau), tetapi ternyata berkembang dengan baik. Pada awal abad 19 timbul pergolakan agama menentang campur tangan Belanda dalam pembaruan agama Islam. Pemimpinnya adalah Tuanku Imam Bonjol.

yang memusatkan perjuangannya di desa Bonjol. Bekasnya dapat dilihat berupa benteng di Bukit Tajadi di desa itu.

14. Demikian juga kemudian dalam pergerakan kebangsaan agama Islam memegang peranannya di Sumatera Barat. Sekitar tahun 1930 timbul gerakan pemurnian agama.
15. Ketika perang kemerdekaan, Sumatera Barat menjadi pusat kedua perjuangan sesudah Jogja dan pada tahun 1949 menjadi Pusat Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang berpusat di Suli.

D. Pertumbuhan adat istiadat.

1. Mulanya masyarakat Minangkabau melakukan kebiasaan mereka sebagai suku bangsa yang hidup bercocok tanam dan kemudian berkembang menjadi adat istiadat Minangkabau.
2. Menurut adat wanita adalah pemegang kekayaan yang disebut "umpang puruak". Mulanya kepercayaan yang diberikan kepada wanita tinggal di rumah dan memelihara kekayaan itu. Kemudian hal itu dilanjutkan dengan prinsip matrilineal.

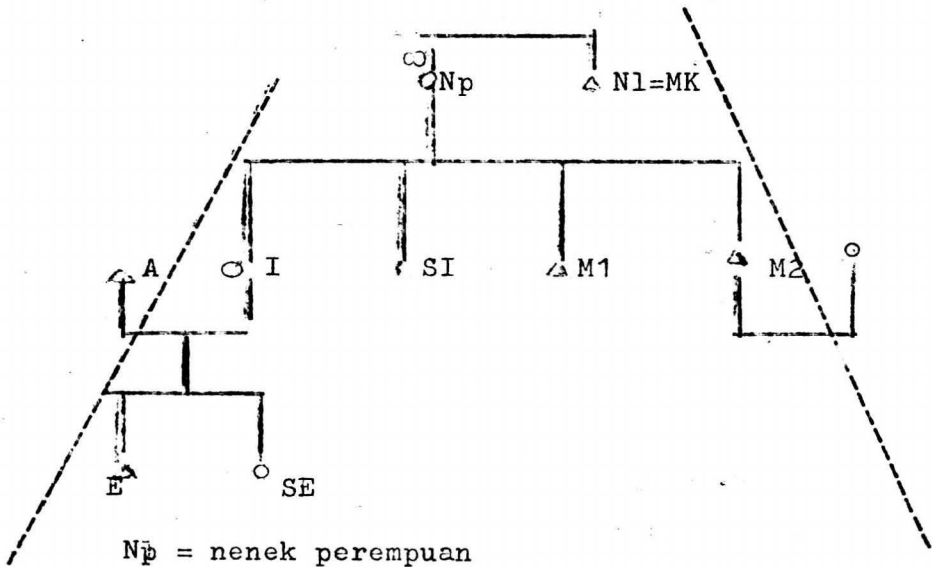
3. Kehidupan bergantung kepada alam. Penghargaan dan kecintaan orang Minang terhadap negari amat tinggi, seperti disebutkan dalam pepatah:
"setinggi terbang bangau, surutnya ke kubangan jua"
"sejauh-jauh merantau, akhirnya pulang ke kampung jua".
4. Hidup menetap memerlukan peraturan hidup. Di teratak segala hal tergantung kepada negari. Kepala teratak adalah tuo teratak. Teratak berkembang menjadi kampung. Di kampung inilah didapati "penghulu kampung" yang mengatur segala aktifitas anggota.
5. Beberapa kampung berkembang menjadi koto di kepalai oleh penghulu koto. Koto adalah prototipe dari negari. Pengaturan hidup di negari diatur oleh Penghulu-penghulu dengan jalan musyawarah.
6. Kemasyarakatan di Minangkabau berdasarkan dua aturan yang disebut laras, yakni :
 - a. Laras Bodi Caniago, yang disusun oleh Datuk Perpatih nan Sabatang
 - b. Laras Koto Piliang yang disusun oleh Datuk Ketemanggungan.

7. Kelarasan Bodi Caniago mempunyai ciri-ciri :
 - a. jabatan penghulu dipilih diantara anggota dan pimpinan penghulu (penghulu suku) kedudukannya berdasarkan kepercayaan anggota kerapatan adat suku.
 - b. Hasil keputusan musyawarah berada di tangan seluruh penghulu.
8. Kelarasan Koto Piliang mempunyai ciri :
 - a. Jabatan penghulu (dan penghulu pucuk) diterima turun temurun pada kaum tertua.
 - b. Hasil musyawarah berada di tangan penghulu pucuk.

E. Sistim kemasyarakatan.

1. Kesatuan hidup terkecil dalam masyarakat Minang kabau adalah "kelurga". Kelurga adalah terdiri dari nenek, anak-anaknya (laki-laki/perempuan serta anak-anak-anak dari anak perempuan. Keluarga dihitung melalui garis ibu (matrilineal).
2. Kekerabatan di Minang dihitung melalui garis ibu. Ayah berada di luar kelurga ibu dan anak-anaknya. Kelurga dipimpin oleh seorang mamak tertua.

3. Beberapa istilah kekerabatan dapat dilihat dalam bagan berikut :



Np = nenek perempuan

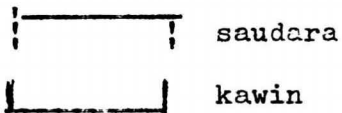
Nl = nenek laki-laki adalah Mamak Kepala Waris (MK)

A = ayah

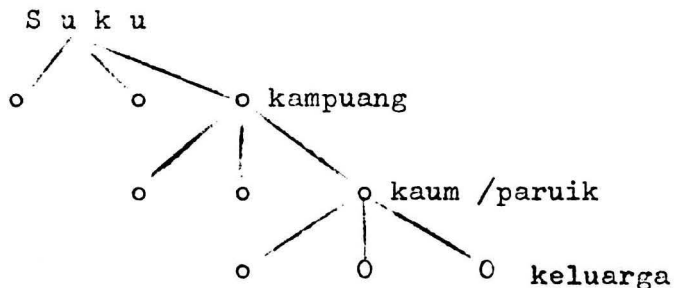
I = Ibu

SI = Saudara Ibu

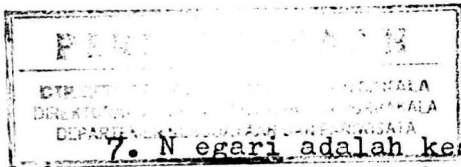
$M1, M2$ = mamak (saudara ibu)



- 4.a. Gabungan beberapa keluarga membentuk satu kaum atau paruik.
- b. Gabungan beberapa paruik yang berasal dari satu turunan (nenek - atau niniak) membentuk kampung dikepalai oleh penghulu
- c. Kumpulan kampung menjadi koto atau suku.
- Secara bagan sebagai berikut :



5. Prinsip keturunan dihitung melalui garis ibu. Garis keturunan ini mempunyai hubungan dengan harta pusaka dan gelar (sako)
6. a. Keluarga dipimpin oleh mamak, yakni saudara ibu yang laki-laki. Biasa juga disebut mamak tunganai.
- b. Paruik dikepalai oleh mamak kepala waris, se orang mamak dari paruik tertua.
- c. Kampung dipimpin oleh penghulu kampung.



7. N egari adalah kesatuan pemerintahan terendah dan otonom . Pemerintahan negari berdasarkan kesatuan territorial dan genealogis.
8. Kerapatan adat negari beranggotakan IV Jinih, yakni Penghulu, Imam, Khatib dan Cerdik Pandai (cendekiawan)

II

LEMBAGA-LEMBAGA PEMERINTAHAN
DI MINANGKABAUA. Pemerintahan zaman Adityawarman.

1. Adityawarman sebagai Kepala Pemerintahan ber gelar Maharaja Diraja Kenika Medinindra (Prasasti Padang Candi 1347 dan prasasti Kubu Rajo 1349).
2. Dewan kerajaan terdiri dari keluarga Indra Dapatkan disamakan dengan Indo ?
3. Kepala Pemerintahan (Perdana Menteri) adalah Dewa Tuan Prapatih (Mapatih menurut prasasti Padang Candi) yang dapat disamakan dengan tokoh adat Bodi Caniago.
4. Pembesar Keamanan Dalam Negeri/Kepala Polisi dan Yustisi dipegang oleh Temenggung (Prasasti Saruaso) dapat pula disamakan dengan tokoh Datuk Ketemanggungan penegak adat Koto Piliang.
Kedua jabatan (3,4) merupakan lembaga kerajaan Mojopahit.
5. Struktur pemerintahan berdasarkan sistim pemerintahan Melayu yang dibagi atas mandalamandala (daerah otonomi, yakni pemerintahan

kedatuan sebagaimana tersebut pada prasasti Telaga Batu (686 M), kemudian diterapkan dalam aliran Bodi Caniago (kedudukan sama) dan Koto-Piliang (demokrasi bertingkat).

6. Pada mulanya Koto Piliang mendasarkan pewarisan kepada patrilineal, seperti terlihat dalam bekas kerajaan-kerajaan Melayu di Sawah Lunto Sijunjung. Kemudian memakai dasar matrilineal.
7. Bodi Caniago memakai prinsip matrilineal dalam warisan pusaka (harta) dan sako (warisan kebesaran).
8. Dalam zaman Adityawarman berlaku sistim sentralisasi dengan tingkat pemerintahan : luhak, laras dan negari.
9. Raja pemegang kekuasaan pemerintahan tertinggi didampingi seorang ahli adat istiadat disebut raja adat dan di bidang agama oleh pendeta (Dharmasekara).
10. Untuk daerah rantau diangkat raja muda yang langsung bertanggung jawab kepada raja.

B. Pemerintahan sesudah Adityawarman.

1. Sesudah pertempuran dengan Mojopahit tahun 1409, kerajaan Pagar Ruyung lebih bersifat

lambang pemersatu saja, sesuai dengan dasar musyawarah (demokrasi) Minangkabau.

2. Sesudah tahun 1560 kerajaan Minangkabau beragama Islam dibawah pimpinan Sulthan Alif.¹⁾
 - a. Pemerintahan bercorak desentralisasi.
 - b. Negari-negari telah merupakan daerah otonomi.²⁾
 - c. Secara struktural ada dua tingkat pemerintahan, disamping pemerintahan negari, yakni:
 - raja - tingkat atas.
 - Dewan Menteri - tingkat bawah.
3. Pemerintahan tingkat raja dinamakan Tigo Selo, artinya raja berkuasa di bidangnya masing-masing :
 - a. Raja Alam di Pagar Ruyung, pucuk pimpinan pemerintahan.
 - b. Raja Adat (hukum) di Buo.
 - c. Raja Ibadat (agama) di Sumpur Kudus.

Raja Adat dan Raja Ibadat adalah lanjutan dari penasehat raja.
4. Pemerintahan tingkat Menteri (eksekutif) adalah Basa Ampek Balai (Dewan Menteri), terdiri dari :
 - a. Penintahan (Bandaro) di Sungai Tarab, yang

mengepalai Basa Ampek Balai.

- b. Indomo di Saruaso, Menteri Negara yang bertu gas di bidang pengadilan adat dan bertindak sebagai Penasehat Raja.
- c. Machudum di Sumanik, Menteri Keuangan dan Ben daharawan serta urusan rantau, disebut Alung Bunian.
- d. Tuan Kadi di Padang Ganting, Menteri Negara urusan keagamaan.

Di samping itu ada Panglima Perang ialah Tuan Ga dang di Batipuh.

5. Jika timbul perselisihan antara adat dan limbago (lembaga atau badan pemerintahan), dikemukakanlah hal ini kepada Bendaro dan dari sana dapat diminta banding kepada Raja Adat di Buo.
6. Berkenaan dengan persoalan agama diselesaikan oleh Tuan Kadi di Padang Ganting dan selanjut nya kepada Raja Ibadat di Sumpur Kudus.
7. Instansi terakhir untuk penyelesaian kedua persoalan tersebut berada pada Raja Alam di Pagar Ruyung.
8. Masing-masing mereka (no.4) di atas mempunyai lingkungan daerah kekuasaan. Di daerah itu mereka mendapat manfaat (keuntungan) yang kemudian dina-

makan rantau mereka. Ceritera turun temurun menyebutkan rantau Tuan Titah ke Simpang Bandar Sepuluh sampai ke Bayang nan Tujuh Rantau, sehingga Batu Gadang hilir.

Rantau Machudum : Rembau Srimenanti.

Rantau Indomo hingga Pariaman, Tuanku Sambah di Padang dan Tuanku Sambah Sungai Pagu.

9. Di Istana Pagar Ruyung, pemerintahan sehari-hari di laksanakan di Gudam dan pertemuannya dilaksanakan di Balai Jango oleh Raja Alam, manti, dubalang, wakil Buo (Balai Jango) dan wakil Sumpur Kudus (kotong Sumpur).
10. Pemerintahan otonomi negari adalah pemerintahan berdasarkan musyawarah suku, yakni berdasarkan kesatuan genealogis dan territorial) terdiri dari :
 - a, penghulu, jabatan turun temurun dalam keluarga inti tertua ditunjuk berdasarkan permufakatan semua kepala-kepala keluarga (mamak, atau tuo rumah, tunganai). Kepala dari penghulu adalah penghulu andiko atau pucuk sebagai pemersatu penghulu.
 - b. di tingkat negari dan suku ada pelaksana : manti, di bidang pemerintahan umum

hulubalang di bidang keamanan.

malin di bidang keamanan.

- c. Bersama penghulu ketiga pelaksana itu merupakan eksekutif dalam suku dan dalam negari
11. Mengusut masalah dalam pemerintahan dan penyelesaian dilaksanakannya bertingkat :
- "berjenjang naik, bertangga turun".

C. Sumber berita tentang struktur pemerintahan.

1. Tambo Pagar Ruyung mengatakan, bahwa sesudah tahun 1409 :

- a. Terbentuk Lembaga Tigo Selo bersamaan dengan pengiriman Sultan Nan Salapan ke rantau Minangkabau, yaitu :
- Rao Pasaman : Sulthan Mahyuddin.
 - Tiku Pariaman :
 - Indrapura : Sulthan Muhajal Sjah.
 - Serambi Sungai Pagu : Sulthan Gombak Alam.
 - Rembau Negeri Sembilan: Sulthan Lenggang Alam.
 - Rimbo Tambusai : Sulthan Muhamad Amin.
 - Bandar Sepuluh : Sulthan Berbangso.
 - Siak Sri Indragiri : Sulthan Panji

Alam.

c. Pelantikan dilakukan oleh Raja Alam.

2. Ceritera Cindur Mato.

a. Dalam ceritera Cindur Mato banyak disebut tentang struktur pemerintahan.

b. Tentang pengusutan perkara dan keputusan disebutkan antara lain :

-Puti Bungsu dijemput ke Sungai Ngiang oleh Cindur Mato dan ditempatkan sementara di rumah Tuan Kadi di Padang Gangang.

-Cindur Mato diadili oleh Basa Ampek Balai dan Raja Tigo Selo atas tuduhan melarikan tunangan orang (Puti Bungsu)

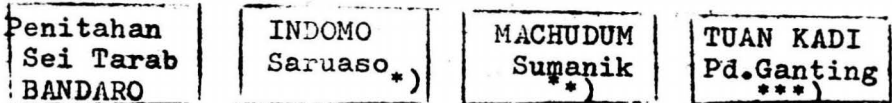
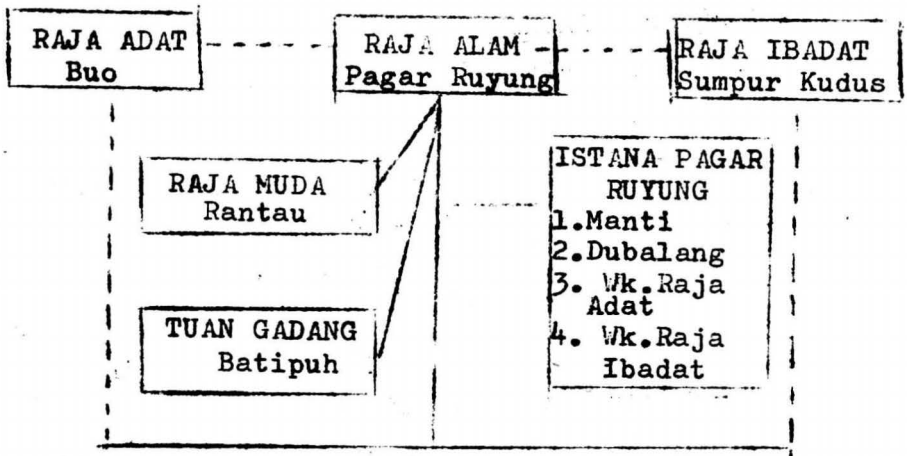
-Basa Ampek Balai dan Raja Buo membenarkan tindakan Cindur Mato.

-Keputusan terakhir berada di tangan Dewan Penasehat Raja Ibadat, yang akhirnya menghukum Cindur Mato.

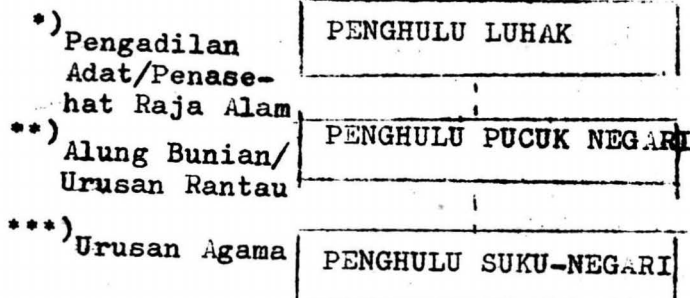
-Disamping itu sebelumnya disebutkan bahwa Bandaro di Sungai Tarab memancang gelanggang

c. Struktur pemerintahan Pagar Ruyung pada masa itu dapat diringkas sebagaimana tersebut dalam bagan berikut :

Struktur organisasi Pemerintahan Pagar Ruyung/ Minangkabau.



Basa Ampek Balai



D. Lembaga Pemerintahan tingkat negari.

1. Kekerabatan.

- a. Kesatuan terkecil adalah keluarga menurut sistim matrilineal, dipimpin oleh mak Tunganai dengan tugas membina pusaka dan Sako
Pusaka berupa harta kekayaan, sedang sako berupa gelar.
- b. Kumpulan beberapa keluarga menjadi keluarga besar yang dinamakan jurai, dipimpin oleh Mamak Kepala Waris dan adakalanya oleh penghulu kampung.
- c. Lembaga ini jelas dalam laras koto Piliang, yang mempunyai penghulu, malin, dubalang dan manti.
- d. Penghulu pucuk di negari, seluruh Imam Khatib/Cerdik Pandai (cendekiawan) merupakan Dewan Kerapatan Adat Negari dan penasehat bagi suku-suku. Hasil musyawarah Dewan ini bersifat penasehat bagi Penghulu Pucuk.
- e. Di dalam suku pelaksana pemerintahan suku adalah manti, dubalang dan malin. Penasehatnya adalah Orang Tuo, terdiri dari Mamak Tunganai yang bijaksana dan melembaga.

f. Di daerah Rantau penasehat raja adalah Orang Tuo, jabatan turun temurun, sedangkan kepala daerah (kampung) dikepalai oleh Orang Gadang. Lembaga pemerintahannya adalah :

- Sandi Padek, semacam kepala pelaksana pemerintahan
- Sandi Manah, urusan keuangan dan daerah.
- Tiang Panjang, urusan hubungan keluar.
- Orang Tuo, penasehat.

JUMLAH PENDUDUK, LUAS DAERAH DAN
KEPADATAN RATA-RATA DAERAH TK.I
SUMATERA BARAT

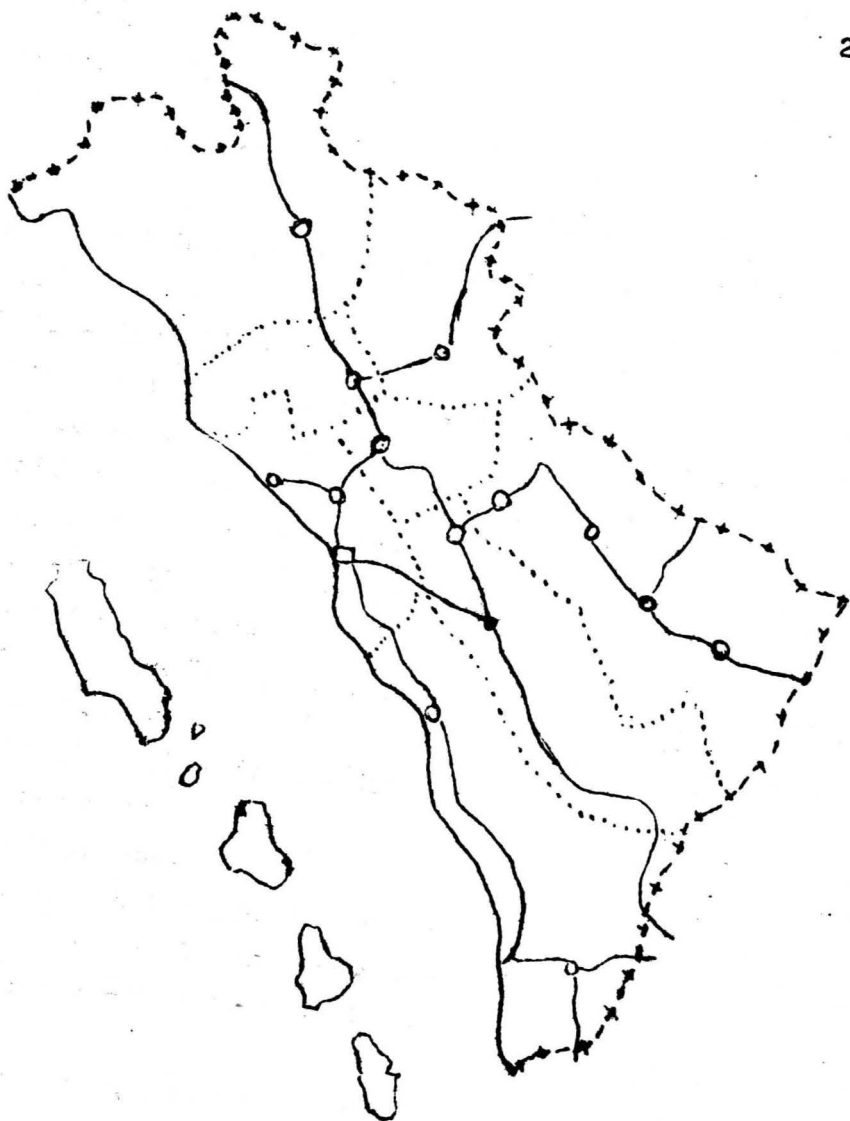
Tahun 1976

No.	Daerah Tk.II	Luas Daerah (km ²)	Penduduk	Kepadatan rata-rata /km ²
	KABUPATEN	42,101,40	2.644.087	63
1.	A g a m	2,232,30	371,771	167
2.	Pasaman	7,835,40	316.334	40
3.	50 Kota	3.354,30	250.508	75
4.	S o l o k	7.119,20	322.359	45
5.	Padang/Pariaman	8.152,50	611.328	75
6.	Pesisir Selatan	5.700,60	258.704	50
7.	Tanah Datar	1.336.00	305.985	229
8.	Sawah Lunto/Sjj.	6.371,10	180.098	28
	KOTAMADYA	195,90	426.969	2.180
9.	Bukittinggi	24,90	65.590	2.514
10.	P a d a n g	33.00	221.843	6.723
11.	Padang Panjang	26,60	31.632	1.189
12.	Sawah Lunto	6,30	12.729	2.020
13.	S o l o k	25,00	27.172	1.087
14.	Payakumbuh	80,10	71,003	886
J u m l a h		42.297,30	3.071.056	73

Sumber: Sumatera Barat dalam Angka tahun 1976, BAPPEDA
18/1977

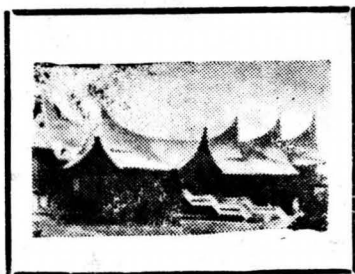
DAFTAR BACAAN

1. Basa, Bahar Dt. Tambo dan Silsilah Adat Minangkabau, Eleonora, Payakumbuh, 1966
2. Filono Hadjowardojo Drs. R, Adityawarman, Bharata, Jakarta, 1966.
3. Penghulu, M. Rasjid Manggis Dt. Rajo, Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya.
4. Rajab, Mohamad, Sistem Kekerabatan di Minangkabau Center for Minangkabau Studies, Press Padang 1969.
5. Sanggono Diradjo, Dt. Mustika Adat Alam Minangkabau Jakarta 1955.
6. Tanameh, D. H. Bagindo, Hukum Adat dan Adat Minangkabau.
7. Taufik Abdullah, Adat and Islam An Examination conflict in Minangkabau, October 1966, Comill University, Ithaca.
8. Tuah, Haji Datuk, Tambo Alam Minangkabau, Cetakan ke IV, Limbago Payakumbuh.
9. Westerkamp, LC. De Minangkabusche Nagari, terjemahan Mahyudin SH, Unand Padang.

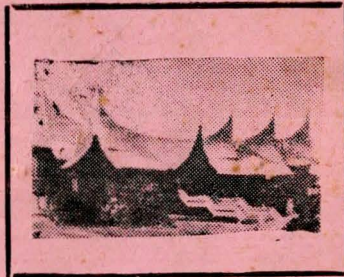


PERPUSBUKHAAN

DIREKTORAT PENYELIDIKAN PURBAKALA
DIREKTORAT JENJANG SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



Diterbitkan oleh
Museum Negeri Sumatera Barat
(Adityawarman)
Padang



Diterbitkan oleh
Museum Negeri Sumatera Barat
(Adityawarman)
Padang

PERPU
907.3

Perpustakaan
Jenderal

9